



Konstruksi Kecantikan dalam Novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* dan *Cantik Itu Luka*

Farida Maesaroh¹, Dora Hatika Pertiwi²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Kota Tangerang, Indonesia

Email: ¹faridahafa@gmail.com, ²dorahatikapertiwi@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 26-09-2024

Accepted: 19-10-2024

Published: 25-10-2024

Keywords:

Construction of Beauty
Comparative Literature
*Midah the Sweet One with Gold
Teeth*
Beauty is a Wound

Abstract

Beauty is a Wound and Midah the Sweet Gold-Toothed and Beauty is a Wound are novels that take women as their main characters. The novel *Midah the Sweet Gold-Toothed* by Pramoedya Ananta Toer and the novel *Beauty is a Wound* by Eka Kurniawan are two great works that have received various awards. With the theme of women's struggle, these two novels interpret beauty that is constructed through female characters. This study aims to describe the construction of beauty in the novel *Midah the Sweet Gold-Toothed* and the novel *Beauty is a Wound* with a qualitative descriptive approach. The method used in this study is comparative literature, especially to find similarities or differences in the two novels. The theory of beauty construction with the approach of Sigmund Freud's literary psychology is used to obtain the meaning of beauty from the personality of the female character. The results of the analysis of the two novels construct beauty not only about beauty from the inside or outside, but also as a view that beauty can bring misfortune and disaster. The comparison of beauty that emerges from the novel *Midah the Sweet Gold-Toothed* focuses beauty on one character's personality that is the center of the storyline, namely *Midah*. The novel *Cantik Itu Luka* is reconstructed by several female characters such as *Dewi Ayu, Cantik, Alamanda, and Aneu* with the various stigmas they receive.

Abstrak

Cantik Itu Luka dan *Midah Si Manis Bergigi Emas* dan *Cantik Itu Luka* merupakan novel yang mengambil perempuan sebagai tokoh utamanya. Novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan merupakan dua karya besar yang mendapatkan berbagai penghargaan. Bertema pada perjuangan perempuan, kedua novel ini memaknai cantik yang dikonstruksikan melalui tokoh-tokoh perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi kecantikan dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* dan novel *Cantik Itu Luka* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sastra bandingan, khususnya untuk mendapatkan persamaan atau perbedaan dalam kedua novel tersebut. Teori konstruksi kecantikan dengan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud digunakan untuk memperoleh pemaknaan kecantikan dari kepribadian tokoh perempuan. Hasil analisis dari kedua novel mengkonstruksikan kecantikan bukan hanya soal cantik dari dalam ataupun luar, juga sebagai pandangan bahwa cantik itu bisa membawa kemalangan dan malapetaka. Perbandingan tentang kecantikan yang muncul dari novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* memfokuskan kecantikan pada satu kepribadian tokoh yang menjadi pusat dari alur ceritanya, yaitu *Midah*. Novel *Cantik Itu Luka* direkonstruksi oleh beberapa tokoh perempuan seperti *Dewi Ayu, Cantik, Alamanda, dan Aneu* dengan beragam stigma yang didapatkannya.

Kata Kunci: Konstruksi Kecantikan, Sastra Bandingan, *Midah Si Manis Bergigi Emas*, *Cantik Itu Luka*.

1. PENDAHULUAN

Kecantikan merupakan sebuah kesatuan yang tak lepas dari perempuan. Konsep cantik dalam masyarakat seringkali memandang perempuan terbatas pada aspek fisik yang memengaruhi pandangan dan penghargaan diri bahwa cantik itu harus berparas indah [1]. Keindahan sebagai bentuk representasi, menciptakan kedudukan cantik sebagai interpretasi perempuan itu sendiri terhadap stratifikasi sosial dan budaya masyarakat. Stigma dan pandangan masyarakat mengenai kecantikan, menjadi pondasi kokoh dalam sebuah konstruksi kecantikan.

Konstruksi kecantikan merupakan pemaknaan cantik yang diciptakan dari kebudayaan yang ada di masyarakat [2]. Konstruksi kecantikan membentuk ideologi yang seringkali menjadi permasalahan bagi perempuan [3]. Persoalan kecantikan yang dihadapi perempuan ada atas dasar pertentangan di masyarakat mengenai cantik dan buruk. Dengan demikian, perempuan sebagai interpretasi dari konstruksi itu sendiri, memposisikan dirinya sesuai dengan tataran masyarakat.

Berbicara mengenai kecantikan, dunia sastra tampaknya banyak membahas isu tersebut dalam karya-karya yang dihasilkan. Seperti yang diketahui, perempuan dan cantik selaras berjalan dalam sastra sebagai konstruksi dari sisi feminisme. Tak jarang karya sastra memilih perempuan, cantik, dan feminis sebagai objek dunia fiksinya. Karya sastra yang mengangkat tentang kecantikan dan perempuan dapat dilihat dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramodya Ananta Toer dan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Dua novel tersebut memiliki kesamaan pada tokoh dan permasalahannya. Novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* menceritakan Midah sebagai tokoh utama perempuan yang digambarkan sebagai anak gadis seorang haji yang alim dengan paras cantik jelita dan menjadi pusat perhatian semua laki-laki di kotanya. Begitu juga dengan novel *Cantik Itu Luka* menceritakan perjalanan hidup tokoh utamanya Dewi Ayu yang bangkit dari kuburnya setelah dua puluh satu tahun kematiannya. Dewi Ayu yang digambarkan sebagai perempuan dengan paras cantik dan siapapun yang melihatnya terkagum, jatuh hati, hingga berkeinginan untuk memilikinya. Dengan demikian, kedua novel tersebut memfokuskan makna kecantikan sebagai konstruksi dalam ceritanya.

Karya sastra dalam merepresentasikan kecantikan bisa berbagai bentuk, mulai dari fisik hingga karakter dan kepribadian. Penulis dapat menggambarkan kecantikan tokoh dengan cara yang mencerminkan ideologi dan pandangan dunia tertentu yang bisa menjadi refleksi atau kritik terhadap standar kecantikan yang ada. Tokoh-tokoh yang berjuang untuk memenuhi standar kecantikan sering kali menghadapi tekanan sosial dan emosional, yang dapat menjadi refleksi dari perjuangan individu dalam masyarakat yang menilai mereka berdasarkan penampilan. Maka penelitian ini menggambarkan konflik antara kecantikan ideal dan realitas kehidupan tokoh utama antara dua novel ini.

Mengangkat permasalahan kecantikan pada perempuan, baik novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* atau novel *Cantik Itu Luka* merupakan dua karya besar dan mendapat berbagai penghargaan. *Midah Si Manis Bergigi Emas* masuk penghargaan pada tahun 1990 hingga 2000 yang dapat dilihat dalam sampul bukunya. *Cantik Itu Luka* juga pernah meraih penghargaan Prince Claus Award pada tahun 2018 di Belanda sebagai kategori sastra dan literatur. Meskipun mengangkat tokoh perempuan, penulis kedua novel tersebut merupakan sastrawan laki-laki yang begitu apik menghasilkan problematika perempuan yang menarik untuk dikaji sebagai penelitian.

Pramoedya Ananta Toer sastrawan yang tidak asing namanya lahir di Blora 6 Februari 1925 (Ensiklopedia “Pramoedya Ananta Toer,” 2016). Eka Kurniawan penulis novel *Cantik Itu Luka* merupakan sastrawan lulusan filsafat di Universitas Gadjah Mada kelahiran Tasikmalaya pada 28 November 1975 [4]. Berlatarbelakang dari kepulauan Jawa, baik Pram maupun Eka memiliki karakter khas berbeda dalam karya-karyanya. Novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* yang terbit pada tahun 1953 dilatarbelakangi oleh kondisi paska kemerdekaan yang mengalami kondisi sosial dengan latar merepresentasikan kehidupan Jakarta yang menyorot ketimpangan sosial dan ekonomi. Pram menggunakan bahasa yang ringan untuk mengkritik kehidupan penuh dramatisasi dengan konflik perempuan di dalamnya [5]. Eka dalam novel *Cantik Itu Luka* terbit pada tahun 2002 dilatarbelakangi oleh cinta, sejarah, kolonialisme, dan horror dalam konflik tokoh perempuan sehingga memilih bahasa sastra yang kompleks dan vulgar dan butuh pemahaman yang serius [4].

Novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* dan *Cantik Itu Luka* sebagai objek kajian telah dilakukan oleh beberapa penelitian. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Runi Fazalani pada tahun 2019 dalam artikelnya dengan judul “Perbandingan Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramodya Ananta Toer” [1]. Hasil penelitian menunjukkan cantik yang dianalisis dari tokoh perempuan dari novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan memberikan pengaruh dalam kesehariannya

dengan terjadinya malapetaka yang menimpa seluruh tokoh perempuan. *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer juga menggambarkan pengaruh kecantikan fisik membawa tokoh utama perempuan bertahan dalam kehidupannya sebagai penyanyi dan meninggalkan segala yang ia punya untuk menjaga kehormatan keluarganya.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Fitri Wulandari, dkk., dalam jurnalnya dengan mengambil judul “Konstruksi Kecantikan Perempuan pada Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan” [7]. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa konstruksi kecantikan pada diri Dewi Ayu beserta keempat anaknya menciptakan ketidakadilan gender pada masa kolonial dengan serangkaian musibah yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya.

Penelitian mengenai subjek penelitian kecantikan juga dilakukan oleh Ghazi Dafa Satria dan Fajar Junaedi pada tahun 2022 berjudul “Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan *Garnier Sakura White* dan *Wardah White Secret*” [8]. Hasil penelitiannya adalah kecantikan dalam iklan *Garnier Sakura White* merepresentasi cantiknya perempuan Barat dan iklan *Wardah White Secret* representasi dari cantiknya perempuan Timur.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat pembaharuan dalam penelitian yang dikaji, yaitu mendeskripsikan konstruksi kecantikan pada novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* dan novel *Cantik Itu Luka* dengan pendekatan psikologi sastra. Alasan peneliti melakukan pembaharuan karena dalam kedua novel tersebut menceritakan gejala batin yang dialami oleh tokoh perempuan dari adanya stigma masyarakat terhadap pemaknaan cantik. Penelitian ini membatasi pada konstruksi kecantikan tokoh perempuan masing-masing novel yang dianalisis dari aspek psikologinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengkaji konstruksi kecantikan dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* dan *Cantik Itu Luka* dengan mendeskripsikan konstruksi kecantikan dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* dan *Cantik Itu Luka*. Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana konsep kecantikan dibentuk dan dipresentasikan dalam kedua novel tersebut, serta menggali pengaruh psikologis yang mendasari konstruksi kecantikan para tokoh utamanya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yang dikemukakan oleh I Made Winartha dalam [9]. adalah menganalisis, menggambar, atau mendeskripsikan sebuah kondisi sosial yang diperoleh dengan wawancara atau pengamatan terhadap masalah yang sedang diteliti. Sugiyono dalam [10, p. 45] deskriptif kualitatif sebagai hasil temuan dengan menggunakan teks secara deskriptif. Oleh karena itu, deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis pada dua novel sebagai objek penelitian dalam bentuk tulisan berupa kata-kata atau kalimat dan diperkuat dengan kajian dari literatur terdahulu.

Penelitian ini menggunakan metode sastra bandingan. Sastra bandingan yaitu metode penelitian sastra dengan membandingkan dua karya sastra atau lebih. Endraswara menyebutkan cakupan sastra bandingan meliputi hubungan antar karya sastra terhadap ilmu pengetahuan, agama, sejarah, maupun keseniannya [11]. Objek penelitian ini adalah novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* dan *Cantik Itu Luka*. Subjek penelitian ini adalah konstruksi kecantikan yang terdapat dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* dan *Cantik Itu Luka*.

Langkah-langkah metode deskriptif kualitatif dalam sastra bandingan dimulai dengan penentuan objek kajian, yaitu memilih karya sastra yang akan dibandingkan beserta aspek-aspek yang relevan, diikuti dengan pengumpulan data melalui pembacaan mendalam serta pemahaman konteks budaya dan sejarah. Selanjutnya, elemen-elemen sastra seperti alur, tema, dan karakter dianalisis dan dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan. Analisis ini kemudian diperkaya dengan penelaahan konteks kultural dan historis dari masing-masing karya, yang hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra menurut Sigmund Freud. Teori Freud memberikan cara untuk membaca kecantikan bukan hanya sebagai sesuatu yang objektif atau estetis, tetapi juga sebagai hasil dari proses-proses psikologis yang kompleks. Pendekatan psikologi sastra menurut Sigmund Freud sering menganggap karya sastra sebagai cerminan dari konflik, dorongan, dan keinginan bawah sadar yang ada dalam diri penulis dan tokoh-tokoh di dalamnya ataupun persepsi si penulis terhadap

objek. Dalam konteks konstruksi kecantikan, teori ini sangat cocok untuk menganalisis bagaimana konsep kecantikan bisa menjadi simbol dari dinamika yang lebih dalam di karya sastra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra bandingan mengkaji dua teks untuk memaparkan persamaan atau perbedaan yang timbul dari cerita yang dibuat pengarang. Novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* dan *Cantik Itu Luka* dalam ceritanya memfokuskan bagaimana cantik itu mengkonstruksikan kehidupan dalam fiksi dan nyatanya. Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan metode sastra bandingan, terdapat penggambaran konstruksi kecantikan dari novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* dan *Cantik Itu Luka* dengan teori Sigmund Freud.

3.1 Konstruksi Kecantikan dalam Novel *Midah Si Manis Bergigi Emas*

a. *Id*

Id merupakan kepribadian pada psikis seseorang yang diperoleh tanpa sadar dan hanya untuk memenuhi keinginan atau kenikmatan sesaat tanpa pertimbangan terhadap realitas atau konsekuensi. Konstruksi kecantikan dalam *id* pada novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* ditemukan beberapa dalam kutipan dibawah ini, di antaranya:

“Midah begitu manis dan montok dan tujuh atau delapan tahun lagi dia akan menguasai seluruh hati muda di seluruh desa Cibatok.” [5, p. 9]

Kecantikan yang dibangun dari pemenuhan psikologi *id* berkonstruksi dalam bentuk kenikmatan dari keindahan fisik bahwa laki-laki yang melihatnya menjadi gila karena kecantikan yang dimiliki Midah, sehingga *id* akan kebutuhan seks harus terpenuhi. Hal ini mendorong laki-laki bersifat impulsif dan tidak logis, laki-laki tersebut hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan.

“Ia lihat betapa perempuan itu memperlmain-mainkan bibirnya membuat senyum pematik.” [5, p. 63]

Kecantikan yang dimaknai oleh Riah dalam memberikan pandangannya terhadap tingkah laku yang dilakukan Midah saat bernyanyi dari resto ke resto lainnya sebagai *id* yang sengaja dibuat oleh Midah. Tujuannya tak lain agar Midah bisa memperoleh pundi-pundi rupiah dengan memanfaatkan kecantikannya. Kecantikan tersebut akan membuat semua mata tertuju pada Midah, lalu di bawah alam sadar mereka, akan memberikan rasa simpati, empati, bahkan pandangan jijik sebagai penolakan keberadaan Midah di tempat itu sebagai penyanyi atau pengamen.

Kecantikan dikeduanya berfungsi dalam konteks psikologis dan sosial dengan mengaitkan dorongan naluri, keinginan, dan kebutuhan yang tidak terkontrol. Kecantikan menjadi memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku orang lain, terutama laki-laki dan lingkungan sosial.

b. *Ego*

Ego adalah sikap kepribadian seseorang untuk memilih atau menolak pemenuhan kebutuhan yang disesuaikan dengan *id* dan kemauannya. *Ego* berfungsi untuk mengendalikan dan menyeimbangkan dorongan *Id* dengan kenyataan dunia luar dan norma-norma sosial. Konstruksi kecantikan dalam *ego* pada novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* ditemukan beberapa dalam kutipan dibawah ini, di antaranya:

“Midah sekarang engkau sudah besar sebentar lagi kawin. Jangan kira engkau tidak cantik. Sudah banyak bapakmu menerima lamaran. Tapi bapakmu hanya mau menerima lamaran kalau ada haji dari Cibatok yang mengerjakannya.” [5, p. 20]

Kecantikan dan pernikahan dua objek yang tidak bisa dipisahkan. Konstruksi kecantikan tersebut sebagai pemenuhan *ego* Bapak Midah yang memerintahkan kepada Midah untuk menikah dengan laki-laki pilihannya. Haji Abdul sebagai Bapak Midah memiliki pandangan terhadap kecantikan anaknya bahwa siapapun laki-laki dan darimana pun asalnya, pasti akan meminta lamaran untuk anaknya. Namun, *ego* dari kepribadian Haji Abdul hanya ingin menerima lamaran dari haji Cibatok.

“Sekilas ingin ia mengunjungi perempuan miskin yang baik hati itu, tetapi niat itu ditelan bersama ludahnya. Ia merasa terpengaruh.” [5, p. 47]

Kutipan di atas, menggambarkan terjadi konflik batin yang dialami oleh Midah. Pribadi *ego* yang harus ia penuhi menjadi sebab ia ragu untuk mengunjungi asistennya, Riah. Makna kecantikan dari pernyataan *perempuan miskin yang baik hati* adalah interpretasi Midah terhadap karakter Riah yang menegaskan bahwa cantik itu bukan sepenuhnya fisik saja dan tidak memandang perempuan dari kalangan manapun. Kecantikan yang berasal dari luar ataupun dalam, bukan penanda stratifikasi sosial seorang perempuan.

“Tak mungkin anakku begitu sipit! Ini anak Tionghoa.” [5, p. 53]

Kutipan di atas merupakan gejala batin yang dilakukan oleh Midah untuk merekonstruksikan kecantikan fisik pada anaknya. Midah menggunakan pemenuhan *ego* untuk meyakini dirinya bahwa anak yang ia lahirkan bukanlah anaknya, sebab Midah tidak mempunyai sepersen pun gen Tionghoa. Midah merupakan perempuan pribumi yang cantik dengan kulit sawo matang yang mencirikan bahwa kecantikan tersebut adalah khas perempuan pribumi.

c. *Superego*

Superego merupakan pemerolehan kebutuhan seseorang yang berdasarkan nilai-nilai moral yang baik sebagai bentuk penerimaan maupun penolakan batin yang dialami. Konstruksi kecantikan dalam *superego* pada novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* ditemukan beberapa dalam kutipan dibawah ini, di antaranya:

“Itu tidak baik bagi dirimu. Engkau cantik lagi pula tidak bisa diperintah orang. Engkau gampang tersinggung dan tidak cekatan.” [5, p. 23]

Kepribadian *superego* memaknai kecantikan Midah terhadap segala sesuatu yang dikerjakannya. Dalam kutipan di atas, *superego* dari Tokoh Riah melarang dan mengimbau kepada Midah bahwa pekerjaan yang sifatnya berat tidak bisa dibebankan padanya, sebab Midah mempunyai perasaan yang mudah tersinggung dan lambat. Selain itu, kecantikan Midah representasi dari sebuah pekerjaan yang lemah lembut.

“Midah sadar akan kecantikannya. Midah mengetahui, bagaimana lelaki-lelaki itu tiada ubahnya dengan kuping domba lembeknya bila mencari saluran nafsunya kepada wanita.” [5, p. 62]

Kecantikan merekonstruksikan pribadi Midah terhadap pandangannya kepada para laki-laki yang hanya memaknai kata cantik sebagai sebuah alat untuk memenuhi kebutuhan seks. Dalam *superego* Midah mengetahui laki-laki memaknai kecantikannya dalam hal negatif dan berusaha membuat stigma buruk agar ia dapat terlindung dalam pemenuhan moral yang baik.

Berdasarkan analisis psikologi kepribadian terhadap konstruksi kecantikan, maka *Cantik Itu Luka* dan *Midah Si Manis Bergigi Emas* membangun stigma kecantikan perempuan dalam ceritanya. Kecantikan yang dianugrahi pada tokoh-tokoh perempuan ternyata tidak sepenuhnya memberikan kebahagiaan. Cantik yang selalu dibangga-banggakan oleh sekelompok orang terutama laki-laki bisa membawa malapetaka dalam kehidupan.

Sejalan dengan alur cerita masing-masing novel, perempuan dengan paras cantik terus mengalami gejala batin. Novel *Cantik Itu Luka* merekonstruksikan kecantikan sebagai malapetaka dalam setiap perjalanan tokoh-tokoh perempuannya, sedangkan novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* merekonstruksikan kecantikan sebagai sebuah kemalangan atas nasib yang menimpa tokoh perempuan utamanya.

3.2 Konstruksi Cantik dalam Novel *Cantik Itu Luka*

a. *Id*

Id adalah kebutuhan pribadi seseorang yang dibawa sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makan, seks, atau menolak rasa sakit [12]. Dari analisis yang dilakukan, psikologi sastra dalam aspek psikoanalisis, ditemukan konstruksi kecantikan, yaitu:

“Namanya Cantik.” [6, p. 14].

Pemakaian cantik dari kutipan di atas merupakan *id* yang muncul dari stigma konstruksi tokoh utama itu sendiri dan masyarakat dari lahir. Bayi Dewi Ayu menggunakan kata “Cantik” sebagai penamaan karena Dewi Ayu yakin bahwa anak yang ia lahirkan memiliki fisik yang cantik sama seperti tiga saudara sebelumnya bahkan ia tidak mau melihat wajah anaknya tersebut karena adanya *id* berbalur keyakinan di dalamnya.

“Sementara Aneu telah tumbuh menjadi gadis cantik, menghabiskan waktu dengan main piano dan bernyanyi dengan suara Sopranonya.” [6, p. 41]

Id dalam kutipan di atas telah dipenuhi oleh tokoh Aneu dengan konstruksi cantik sejak ia lahir. Kebutuhan *id* atas dirinya berupa keinginannya menghabiskan waktu dengan melakukan beberapa kegiatan yang ia anggap bahwa hal tersebut sebagai pembaharuan bahwa *id* bukan hanya sekadar menjelaskan psikologi para tokohnya melainkan juga membuka kebebasan perempuan untuk melakukan kegiatan apapun selama dalam lingkungan yang baik.

“Ia merias dirinya dengan baik, dan pergi ke pasar seolah tak sesuatu pun terjadi.” [6, p. 56]

Kutipan di atas, Dewi Ayu mengkonstruksikan kecantikan dirinya dalam pemenuhan *id* yaitu ingin tampil cantik dan rapi. Perempuan merasakan psikis yang bahagia ketika berhasil memenuhi keinginannya tanpa satu orang pun yang memberinya larangan atau penolakan. Cantik dari penampilannya, bagian dari konstruksi akan kecantikan perasaannya apabila perempuan menerima pujian atau penghargaan dari masyarakat. Kecantikan perasaan dalam konteks ini adalah terjaganya jiwa perempuan dari amarah, sedih, kesal, hingga kekecewaan.

“Ia melakukan semua ini pada beberapa teman sekolahnya, sedikit memprovokasi dengan kecantikannya, senyum yang memikat, lirikan genit, ...membuat teman laki-lakinya insomnia mendadak.” [6, p. 198]

Alamanda memanfaatkan kecantikannya untuk mendapatkan suatu kepuasan atau kenikmatan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan *id* nya. Kecantikan Alamanda yang menurun dari ibunya dan menjadi makanan sehari-hari para laki-laki, telah membuat fisik, psikis, ataupun dunia lelaki menjadi tak karuan. *Id* yang berhasil Alamanda dapatkan, menciptakan rasa bahagia dari dalam hatinya. Namun, kecantikannya tersebut menjadi kekhawatiran Dewi Ayu sebab ia tidak ingin anaknya mencontoh dirinya bahkan menjadi pelacur.

b. *Ego*

Ego merupakan kepribadian yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan *id*, kebutuhan moral, ataupun kesempurnaan dari *superego* [12, p. 56]. Konstruksi kecantikan dari sudut pandang psikologi kepribadian *ego* dapat ditemukan, yaitu:

“...ia memikirkan setan bertanduk, dengan taring mencuat seperti babi...” [6, p. 17]

Kecantikan dari kutipan di atas merekonstruksikan fisik perempuan yang buruk rupa. Dalam novel, Ayu Dewi menginginkan anak keempatnya terlahir dengan fisik yang berbeda dengan ketiga anak lainnya. Keinginan tersebut merupakan *id* yang dibangun dari rasa kebosanan Dewi Ayu selalu melahirkan bayi perempuan yang memiliki kecantikan sempurna, bahkan melewati konstruksi cantik fisiknya Dewi.

“Rosinah yang bijak, berpikir, selalu ad acara untuk segala sesuatu, Jika ia harus kehilangan keperawanannya untuk memasukkan si Cantik ke sekolah, ia akan memberinya dengan cara apapun.” [6, p. 20]

Konstruksi kecantikan dari kutipan di atas adalah cantik yang berasal dari dalam jiwa tokoh Rosinah yang bermaksud baik agar si Cantik tetap bisa bersekolah dengan rupa yang menyeramkan bagi semua orang. *Ego* yang terdapat dalam jiwanya Rosinah berhasil ia kalahkan dengan adanya perasaan dan kemauan Rosinah membantu anak majikannya, sekalipun dirinya harus mengalahkan *ego* nya untuk dapat menjaga kehormatannya sebagai perempuan.

Konstruksi kecantikan yang dikaji dengan psikologi sastra teori Sigmund Freud ditemukan juga sebagai wujud dari *ego*. Kutipan tersebut dapat dilihat dari tinjauan di bawah ini:

“Seorang lelaki tua yang menyedihkan mengawini seorang gadis cantik.” [6, p. 52]

Kecantikan membawa pemaknaan pada perbandingan sifat *ego* dalam mengambil keputusannya. Kutipan di atas merupakan bentuk *ego* yang dipaksa mematuhi keinginan Dewi Ayu untuk menikah dengannya. Cantik fisik dari Dewi Ayu bisa dijadikan senjata dalam memenuhi *ego* dari tokoh Dewi Ayu untuk kawin dengan Ma Gedik.

Konstruksi kecantikan membawa Dewi Ayu berhasil dalam pemenuhan kebutuhan, sedangkan *ego* dari Ma Gedik tidak bisa ia penuhi sendiri karena adanya konstruksi cantik dari diri Dewi Ayu dengan pandangan bahwa terjadi penolakan atau penerimaan.

“Padahal, Rengganis Sang Putri sendiri tampaknya begitu menderita dengan kecantikan yang dimilikinya.” [6, p. 119]

Pemaknaan kecantikan dari diri Rengganis digambarkan keinginan atau *ego* untuk bisa bahagia tanpa adanya rasa bersalah akibat konstruksi cantiknya ia yang selalu dipuji oleh masyarakat Halimunda, namun saat itu juga malapetaka terhadap masyarakat itu datang begitu cepat. *Ego* yang tidak diperoleh oleh Rengganis dengan bahagia, dengan terpaksa ia harus menerima konsekuensi atas dasar kecantikannya.

c. *Superego*

Superego merupakan pemenuhan kepribadian atau kejiwaan seseorang dalam aspek yang mematuhi moral. Konstruksi kecantikan dari aspek *superego* diperoleh beberapa temuan pada novel *Cantik Itu Luka*, di antaranya:

“Mereka dibuat kagum oleh kecerdasan alamiahnya, namun dibuat khawatir oleh kecantikannya, hingga beberapa biarawati mulai membujuknya untuk meneruskan karir sebagai biarawati dan mengambil sumpah kemiskinan, keheningan, dan kesucian.” [6, p. 41]

Kecantikan tokoh Dewi Ayu merekonstruksi bahwa Dewi Ayu bukan hanya sekadar cantik fisik, namun juga cantik batin yang berasal dari pemikiran, perasaan, dan pengetahuan. Representasi kecantikan batin dianggap sebuah kebaikan sedangkan kecantikan fisik tak selalu berakhir pada hal yang baik pula.

Dari kutipan di atas memaparkan kecantikan fisik Dewi Ayu bisa membuat laki-laki manapun tergila-gila padanya, hingga membuat kecemasan batin para perempuan lainnya. Kecemasan yang diperlihatkan dari biarawati merupakan bentuk *superego* yang harus dipenuhi oleh Dewi Ayu sebagai konstruksi kecantikan batin yang baik. Dewi Ayu jika memenuhi kebutuhan tersebut, maka ia harus tunduk dalam bentuk upaya mencapai kebutuhan moral baik. Namun, jika Dewi Ayu menolak untuk memenuhi *superego* tersebut, maka konstruksi kecantikan batin mendapat stigma yang menuai pro dan kontra, seperti penguatan kutipan di bawah ini.

“Itu tak mungkin”

“Jika semua perempuan mengambil sumpah semacam itu, maka umat manusia akan punah seperti dinosaurus,”

“Cara bicaranya mengejutkan adalah hal lain yang lebih menakutkan.”

Penolakan dari Dewi Ayu adalah bentuk gejala batin sebagai ketidaksetujuan akan pemenuhan *superego* orang lain. Dewi Ayu memiliki stereotipe buruk yang nantinya berpengaruh pada pandangan masyarakat akan kecantikan fisik dan batinnya. Di sisi lain, penolakan juga bagian dari pemenuhan kebutuhan *ego* dalam mengambil sebuah keputusannya.

“Gadis ini sangat cantik, masih berumur tujuh atau delapan belas tahun, mungkin masih perawan, memberikan tubuhnya untuk seorang lelaki tua hanya untuk obat demam dan dokter.” [6, p. 71]

Kutipan di atas merupakan cara Dewi Ayu memenuhi *superego* untuk membantu Ola, teman seperjuangannya di tahanan kolonial, meskipun ia harus membuat stigma baru dari masyarakat mengenai konstruksi kecantikan dirinya. Dewi Ayu dalam perasaannya berkecamuk antara kokoh dengan *ego* nya, atau ia harus meleburkan *ego* tersebut sebagai pemenuhan moral *superego* nya. Tindakan seperti ini selalu dikaitkan dengan kecantikan fisik yang ia miliki.

“Di luar semua keajaibannya, ia tetaplah seorang gadis buruk rupa yang malang dan menyedihkan.” [6, p. 21]

Kutipan di atas penggambaran pemenuhan *superego* yang ingin dilakukan Rosinah terhadap malangnya nasib si Cantik. Rosinah merasa iba dan berusaha untuk selalu ada bersama si Cantik karena ia merawat gadis itu sejak pertama kali dilahirkan ke dunia. Perasaan iba kepada gadis malang itu, merekonstruksikan kecantikan batin dan hati tokoh Rosinah yang meskipun hanya seorang pembantu yang bisu bekerja untuk Dewi Ayu sang majikan yang cantiknya membuat semua orang tergila-gila padanya.

4. KESIMPULAN

Konstruksi kecantikan dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* dan *Cantik Itu Luka* dalam kajian sastra bandingan, memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Kesamaan kedua novel terletak pada pemilihan tema, tokoh utama, dan waktu. Sedangkan perbedaannya terletak pada alur cerita. Konstruksi kecantikan yang direpresentasikan melalui kepribadian teori Sigmund Freud dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* dan *Cantik Itu Luka* dapat ditemukan pada kepribadian maupun gejala batin yang dialami masing-masing tokoh perempuan.

Pada Novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* ditemukan pemenuhan kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* terhadap konstruksi kecantikan direpresentasikan pada tokoh utama perempuan yaitu Midah. Midah menjadi tokoh utama dalam pemaknaan cantik karena dalam cerita ia mendominasi kondisi fisik, psikis, dan sosialnya.

Novel *Cantik Itu Luka*, diperoleh pemenuhan kepribadian *id* yang dikonstruksikan oleh kecantikan tokoh Cantik, Aneu, Dewi Ayu, dan Alamanda. Pemenuhan *ego* cantik dimaknai melalui konstruksi tokoh Cantik, Rosina, Dewi Ayu, dan Rengganis. Pemenuhan kepribadian *superego* terhadap konstruksi cantik, digambarkan terhadap tokoh Cantik dan Dewi Ayu.

REFERENCES

- [1] R. Fazalani, “Perbandingan Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan dengan Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedy Ananta Toer,” *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 14, no. 1, pp. 16-27, 2019.
- [2] O. N. Christanti dan A. Raditya, “Konstruksi "Perempuan Cantik" di Kalangan Siswi SMAN 1 Sooko Mojokerto,” *Paradigma*, vol. 01, no. 03, pp. 1-7, 2013.
- [3] D. Aprilita dan R. H. Listyani, “Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun @mostbeautyindo, @Bidadarisurga, dan @papuan_girl),” *Paradigma*, vol. 4, no. 3, pp. 1-13, 2016.
- [4] Q. Ayun, *Eka Kurniawan*, Jakarta: Tribun News, 2020.
- [5] P. A. Toer, Midah, Simanis Bergigi Emas, Lentera Dipantara, 2003.
- [6] E. Kurniawan, *Cantik Itu Luka*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- [7] F. Wulandari, D. Setiadi dan A. Firdaus, “Konstruksi Kecantikan Perempuan pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan,” *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 6, no. 2, pp. 276-291, 2021.
- [8] D. G. Satria dan F. Junaedi, “Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan Garniner Sakura White dan Wardah White Secret,” *Komuniti*, vol. 14, no. 1, pp. 93-119, 2022.
- [9] S. Lindawati dan M. Hendri, “Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara,” *SEMNASSTIKOM*, pp. 833-837, 28-29 Oktober 2016.
- [10] S. Huda, “Representasi Budaya dalam Novel Boenga Roos dari Tjikembang,” *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, vol. 10, no. 1, 2021.
- [11] S. Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*, Bukupop, 2014.
- [12] I. Abraham, “Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar,” *Kembara*, vol. 3, no. 1, 2017.